

**APPLICATION OF PREDICT-OBSERVE-EXPLAIN (POE)
LEARNING STRATEGY TO INCREASE LEARNING OUTCOMES IN
LEARNING HISTORY OF SMA X IPS CLASS OF SMA 2 PERANAP**

Faisal *, Prof. Dr. Isjoni, M.Sc **, Dra. Bedriati Ibrahim, M.Sc ***
Faisalibrahim199@gmail.com, isjoni@yahoo.com, bedriati.ib@gmail.com
Cp: 082388878335

*Historical Education Study Program
Department of Social Sciences Education
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *This research is motivated by the low student learning outcomes in the history subjects of class X IPS at SMAN 2 Peranap. Based on these problems, the formulation of the problem in this study is whether the application of the predict-observe-explain (POE) learning model can improve the learning outcomes of class X IPS students of SMA Negeri 1 Peranap. The purpose of this study is to find out the activities of teachers and students in the implementation of the learning process by using the predict-observe-explain (POE) model and to determine the effect of this learning model on learning outcomes of students of class X IPS SMA Negeri 2 Peranap on historical subjects. This research was conducted in two cycles, in the first cycle the learning outcomes of students reached 81.8% classical completeness and increased in the second cycle reached 100%. Based on the results of these studies it can be concluded that the application of the predict-observe-explain (POE) learning model can improve student learning outcomes in the history lesson of the X IPS class at SMA Negeri 2 Peranap.*

Key Words: *Learning strategy predict-observe-explain (POE), Learning Outcomes*

PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN *PREDICT-OBSERVE-EXPLAIN* (POE) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA PEMBELAJARAN SEJARAH SMA KELAS X IPS SMAN 2 PERANAP

Faisal*, Prof. Dr. Isjoni, M.Si, Dra. Bedriati Ibrahim, M.Si *****
Faisalibrahim199@gmail.com, isjoni@yahoo.com, bedriati.ib@gmail.com
Cp: 082388878335

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kelas X IPS SMAN 2 Peranap. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model pembelajaran *predict-observe-explain* (POE) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IPS Sma Negeri 1 Peranap. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model *predict-observe-explain* (POE) serta untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran ini terhadap hasil belajar siswa kelas X IPS Sma Negeri 2 Peranap pada mata pelajaran sejarah. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus, pada siklus I hasil belajar siswa mencapai ketuntasan klasikal 81.8% dan meningkat pada siklus II mencapai 100%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *predict-observe-explain* (POE) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran sejarah kelas X IPS SMA Negeri 2 Peranap.

Kata Kunci: Strategi pembelajaran *predict-observe-explain* (POE), Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No. 20 Tahun 2003). Belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya¹. Sedangkan proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, dalam proses tersebut terkandung multiperan dari guru².

Belajar adalah suatu kegiatan yang merupakan unsur yang mendasar dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. ini berarti, bahwa berhasil dan suksesnya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat tergantung kepada proses belajar yang dialami siswa baik ketika siswa berada disekolah maupun dilingkungan rumah atau pun keluarganya sendiri. Peran guru dalam proses pembelajaran yaitu sebagai perancang proses pembelajaran, pengarah pembelajaran, pendidik, pembimbing, sebagai motivator, evaluator, serta fasilitator. Pentingnya peran guru dalam proses pembelajaran akan memberikan dampak pada hasil belajar. Oleh karena itu, guru dituntut harus memaksimalkan perannya dalam proses pembelajaran agar diperoleh hasil belajar yang maksimal. Hal ini dapat diwujudkan dengan membuat proses pembelajaran yang lebih inovatif, kreatif dan produktif pada setiap mata pelajaran termasuk mata pelajaran sejarah

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara dengan salah seorang guru bidang pendidikan Sejarah di SMAN 2 Peranap, menyatakan bahwa ada masalah yang dirasakan yaitu pada kelas X IPS. Masalah yang diidentifikasi oleh guru adalah rendahnya aktivitas belajar peserta didik. Ketika guru bertanya, hanya beberapa orang peserta didik yang pintar saja yang mendominasi untuk menjawab pertanyaan guru. Sedangkan untuk aktivitas bertanya, masih sangat kurang dan juga didominasi oleh peserta didik yang pintar saja. Pada proses pembelajaran guru sudah menerapkan sistem belajar yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 yang diterapkan di SMAN 2 Peranap, tetapi aktivitas belajar peserta didik masih rendah.

Aktivitas belajar peserta didik yang rendah dapat menyebabkan hasil belajar peserta didik rendah juga. Informasi yang diperoleh dari guru bahwa nilai ujian semester ganjil kelas X IPS SMAN 2 Peranap tahun ajaran 2018/2019 dari 22 orang peserta didik sekitar 10 orang peserta didik (45,71%) yang mencapai kriteria ketuntasan minimum, sedangkan 12 orang peserta didik (54,29%) belum mencapai kriteria ketuntasan minimum.

Kondisi pembelajaran yang berlangsung seperti diatas berdampak pada hasil belajar yang diperoleh peserta didik belum mencapai KKM 75. Indikasi tersebut terlihat

¹ Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.

² Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

dari 54,29% yang belum mencapai nilai KKM, dan 45,71% hanya mencapai ketuntasan minimum. Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli salah satunya adalah (Sudjana: 64) berpendapat bahwa belajar merupakan suatu proses yang ditandai adanya perubahan diri seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung pada pembelajaran yang di alaminya, dan kegiatan belajar ditandai dengan berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar.

Adapun gejala yang tampak dalam proses pembelajaran pada siswa adalah: 1. Tidak diberikan kesempatan kepada siswa dalam membentuk pemahamannya sendiri berdasarkan hasil penentuan prediksi, pengamatan, dan penjelasan 2. Materi yang disampaikan secara metode ceramah sehingga tidak mengajarkan siswa untuk belajar mandiri dalam memecahkan masalah 3. Proses pembelajaran masih cenderung berbasis hafalan sehingga siswa kurang memahami proses apa yang sedang dipelajari. Proses pembelajaran seperti ini akan sulit untuk mengembangkan hasil belajar siswa mengenai materi yang sedang dibahas. Peningkatan mutu pembelajaran banyak bergantung pada mutu guru dalam mengelola pembelajaran. Para ahli pendidikan telah menciptakan berbagai metode atau strategi agar pembelajaran menjadi aktif dan menyenangkan, dengan demikian mutu pendidikan juga akan meningkat. Strategi atau metode yang digunakan dalam proses pembelajaran (*learning process*) sangat berpengaruh terhadap hasil atau tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Dengan demikian, metode yang paling sering digunakan guru adalah metode ceramah dan tanya jawab. Pada kenyataannya, penggunaan metode tersebut tidak memberikan solusi yang signifikan terhadap masalah pembelajaran yang terdapat di kelas, karena situasi kelas tidak berubah kearah yang lebih baik. Pembelajaran yang berlangsung masih sering bersifat *teacher centered*, karena guru yang lebih banyak mendominasi jalannya pembelajaran di kelas dan siswa hanya menjadi pendengar yang pasif. Pada waktu guru menjelaskan materi pelajaran, hanya sedikit siswa yang mencatat, dan ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya tidak ada siswa yang mengajukan pertanyaan. Guru berusaha mengarahkan dan membimbing siswa agar berani bertanya, dan akhirnya terdapat beberapa siswa yang mengajukan pertanyaan walaupun terkadang jawaban pertanyaan mereka sudah dijelaskan guru sebelumnya. Pertanyaan yang diajukan siswa juga masih bersifat faktual.

Terkadang guru yang mengajukan pertanyaan kepada siswa agar proses pembelajaran tidak berlangsung satu arah, dengan demikian muncul interaksi antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa. Selain memberikan pertanyaan, guru juga terkadang meminta siswa untuk menjelaskan kembali pelajaran yang telah disampaikan dan meminta tanggapan siswa. Dalam memberikan tanggapan, siswa mengemukakan pendapat mereka tanpa mampu menyebutkan dasar atau fakta atas tanggapan atau argumentasi mereka. Masalah lain yang ditemukan adalah banyak siswa menganggap sejarah adalah pelajaran membosankan yang dipenuhi dengan hapalan. Sejauh ini kemampuan siswa pada umumnya dalam pelajaran sejarah masih dalam tingkat menghafal. Pertanyaan-pertanyaan yang umumnya diajukan siswa juga bersifat faktual, dan mereka kesulitan untuk membandingkan dan menganalisis kisah-kisah sejarah. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kesejarahan siswa masih rendah.

Dalam strategi pembelajaran *predict-observe-explain*, kemampuan siswa dalam memprediksi, mengobservasi, dan mengemukakan diharapkan mampu meningkatkan

hasil belajar pada siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu peneliti mengambil judul “Penerapan Strategi Pembelajaran *Predict-Observe-Explain* (POE) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Sejarah Kelas X IPS SMAN 2 Peranap”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Objek penelitian adalah penerapan model pembelajaran *POE* (*Predict-Observe-Explain*) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah. Menurut Suyadi (2012 : 3) Penelitian tindakan kelas berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Classroom Action Research* yang artinya *Action Research* (penelitian dengan tindakan). Menurut Suharsimi Arikunto (dalam Suyadi, 2012 : 3) PTK terdiri dari tiga kata, yaitu penelitian, tindakan, dan kelas.

Pertama, penelitian. Penelitian diartikan sebagai kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan atau metodologi tertentu untuk menemukan data akurat tentang hal-hal yang dapat meningkatkan mutu objek yang diamati.

Kedua, tindakan. Tindakan merupakan gerakan yang dilakukan dengan sengaja dan teencana dengan tujuan tertentu.

Ketiga, kelas. Kelas adalah tempat di mana terdapat sekelompok peserta didik yang dalam waktu bersamaan menerima pelajaran dari guru yang sama.

Dari ketiga unsur pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah pencermatan dalam bentuk tindakan terhadap kegiatan belajar yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam bentuk tindakan terhadap kegiatan belajar yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan.

Subjek dalam penelitian adalah peserta didik kelas X IPS SMAN 2 Peranap sebanyak 22 orang. Data yang diperlukan pada penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah obeservasi untuk megumpulkan data aktivitas guru dan peserta didik yang dianalisis dengan teknik analisis deskriptif dan naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Aspek Pengetahuan, Ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dilakukan dengan membandingkan nilai hasil belajar yang diperoleh siswa dengan KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75. Berdasarkan nilai hasil belajar siswa (lampiran P), dapat dilihat bahwa masih terdapat siswa yang belum mencapai KKM pada ulangan harian I dan ulangan harian II. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah tindakan, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Tabel Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Sejarah

| Interval | Frekuensi Siswa | | |
|------------|-----------------|-----------|------------|
| | Skor Dasar | Skor UH-I | Skor UH-II |
| 60-64 | 6 | - | - |
| 65-69 | 1 | - | - |
| 70-74 | 5 | 4 | - |
| 75-79 | 5 | - | 2 |
| 80-84 | 3 | 6 | 3 |
| 85-89 | 2 | 6 | 11 |
| 90-94 | - | 6 | 5 |
| 95-99 | - | - | 1 |
| Σf | 22 | 22 | 22 |

Berdasarkan Tabel 4.3 terlihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar, ulangan harian I, dan ulangan harian II. Selain itu pada tabel juga kita dapat melihat adanya peningkatan jumlah siswa yang nilainya mencapai KKM. Pada skor dasar jumlah siswa yang belum mencapai KKM ada 12 orang. Saat ulangan harian I dan ulangan harian II menurun menjadi 4 orang dan semua nilai diatas KKM. Sebaliknya, jumlah siswa yang mencapai KKM mengalami peningkatan, dari 10 orang (46%) pada skor dasar, menjadi 18 orang (82%) pada ulangan harian I, dan 22 orang (100%) orang di ulangan harian II. Hal ini menunjukkan bahwa jika hasil belajar siswa meningkat maka presentase jumlah siswa yang nilainya mencapai KKM juga meningkat.

Dari tabel terlihat bahwa siswa yang mendapatkan nilai rentang 60-64 awalnya ada 6 siswa yang mendapat nilai tersebut setelah dilakukannya siklus pertama menjadi tidak ada siswa yang mendapat nilai tersebut dan setelah setelah dilaksanakannya siklus kedua tetao tidak ada siswa yang mendapatkan skor tersebut. Pada rentang nilai 65-69 pada skor dasar terdapat 1 orang siswa, setelah dilaksanakannya siklus pertama menurun menjadi tidak ada siswa yang mendapat skor tersebut dan setelah dilaksanakannya siklus kedua tetap tidak ada. Pada rentang nilai 70-74 pada skor dasar terdapat 5 siswa, setelah dilaksanakannya siklus pertama menurun menjadi 4 orang siswa, dan setelah dilaksanakannya siklus kedua tidak terdapat lagi siswa yang mendapat nilai rentang 70-74. Pada nilai rentang 75-79 pada skor dasar terdapat 5 siswa, setelah dilaksanakannya siklus pertama menurun menjadi tidak ada siswa dan setelah dilaksanakannya siklus kedua naik menjadi 2 3 siswa.

Pada nilai rentang 80-84 pada skor dasar terdapat 3 siswa, setelah dilakukannya siklus pertama naik menjadi 6 siswa dan pada siklus ke dua menurun menjadi 3 siswa. Pada rentang nilai 85-89 pada skor dasar terdapat 2 siswa yang memperoleh nilai tersebut dan setelah dilksanakannya siklus pertama naik menjadi 6 siswa yang memperoleh nilai rentang tersebut. Lalu seteah dilaksanakannya siklus kedua naik lagi menjadi 11 siswa yang memperoleh nilai rentang tersebut. Pada rentang nilai 90-94 pada skor dasar tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai pada rentang tersebut, setelah dilaksanakannya siklus pertama naik menjadi 6 orang siswa yang memperoleh nilai tersebut. Setelah dilaksanakannya siklus kedua turun menjadi 5 orang siswa yang memperoleh nilai rentang dari 93-101. Pada rentang nilai 95-94 pada skor dasar tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai pada rentang tersebut, setelah dilaksanakannya

siklus pertama tetap tidak ada siswa yang memperoleh nilai tersebut. Setelah dilaksanakannya siklus kedua 1 orang siswa yang memperoleh rentang nilai 95-99.

Tabel 2. Tabel Ketercapaian KKM Aspek Pengetahuan

| Keterangan | Frekuensi Siswa | | |
|------------------------------------|-----------------|-----------|------------|
| | Skor Dasar | Skor UH-I | Skor UH-II |
| Jumlah siswa yang mencapai KKM | 10 | 18 | 22 |
| Persentase siswa yang mencapai KKM | 45,5 % | 81.8 % | 100 % |

Dapat dilihat pada tabel diatas adanya peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar yang hanya 10 siswa yang mencapai KKM atau sekitar 45,5% meningkat setelah dilaksanakannya siklus 1 menjadi 18 siswa yang mencapai KKM atau sekitar 81,8% dan setelah dilaksanakannya siklus kedua kembalimeningkat menjadi 22 siswa yang mencapai KKM atau 100%.

Tabel 3. Hasil Aktivitas Guru dengan Model Pembelajaran *Predict-Observe-Explain* Pada Siklus I

| | Pertemuan 1 | Pertemuan 2 | Pertemuan 3 |
|----------------------|-------------|-------------|-------------|
| Skor tercapai | 18 | 19 | 19 |
| Skor Maksimum | 21 | 21 | 21 |
| Nilai | A | A | A |

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat tiga pertemuan pada siklus pertama dan disini dapat dilihat dari lembar aktivitas guru dimana pada pertemuan pertama sekitar 18 poin yang dicapai dari skor maksimum 21. Dipertemuan kedua 19 poin dari 21 skor maksimum. Dan di pertemua ketiga 19 poin dari 21 indikator. Dan lanjut pada siklus 2

Tabel 4. Hasil Aktivitas Guru dengan Model Pembelajaran *Predict-Observe-Explain* Pada Siklus II

| | Pertemuan 4 | Pertemuan 5 | Pertemuan 6 |
|----------------------|-------------|-------------|-------------|
| Skor tercapai | 21 | 21 | 21 |
| Skor Maksimum | 21 | 21 | 21 |
| Nilai | A | A | A |

Dari tabel diatas dapat dilihat dari siklus kedua ini terjadi peningkatan dari pada sebelumnya yaitu pada siklus pertama. Dapat dilihat pada pertemuan keempat skor yang

diperoleh sudah mencapai skor maksimum. Pertemuan kelima juga skor yang diperoleh sudah mencapai skor maksimum. Dan dipenghujung pertemuan yaitu pertemuan keenam juga demikian dapat dilihat pada tabel dan dapat dilihat dilampiran yaitu terdapat pada lampiran aktivitas guru.

Tabel 5. Hasil Aktivitas Siswa dengan Model Pembelajaran *Predict-Observe-Explain* Pada Siklus I

| | Pertemuan 1 | Pertemuan 2 | Pertemuan 3 |
|----------------------|--------------------|--------------------|--------------------|
| Skor tercapai | 14 | 14 | 14 |
| Skor Maksimum | 17 | 17 | 17 |
| Nilai | A | A | A |

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat tiga pertemuan pada siklus pertama dan disini dapat dilihat dari lembar aktivitas siswa dimana pada pertemuan pertama sekitar 14 poin yang dicapai dari skor maksimum 17. Dipertemuan kedua 14 poin dari 17 skor maksimum. Dan di pertemua ketiga 14 poin dari 17 indikator. Dan lanjut pada siklus 2

Tabel 4.5. Hasil Aktivitas Guru dengan Model Pembelajaran *Predict-Observe-Explain* Pada Siklus II

| | Pertemuan 4 | Pertemuan 5 | Pertemuan 6 |
|----------------------|--------------------|--------------------|--------------------|
| Skor tercapai | 17 | 17 | 17 |
| Skor Maksimum | 17 | 17 | 17 |
| Nilai | A | A | A |

Dari tabel diatas dapat dilihat dari siklus kedua ini terjadi peningkatan dari pada sebelumnya yaitu pada siklus pertama. Dapat dilihat pada pertemuan keempat skor yang diperoleh sudah mencapai skor maksimum. Pertemuan kelima juga skor yang diperoleh sudah mencapai skor maksimum. Dan dipenghujung pertemuan yaitu pertemuan keenam juga demikian dapat dilihat pada tabel dan dapat dilihat dilampiran yaitu terdapat pada lampiran aktivitas siswa.

Tabel 5. Persentase Ketercapaian KKM Untuk Setiap Indikator Pada Ulangan Harian I

| No | Indikator Ketercapaian | Jumlah Siswa yang Mencapai KKM | % Siswa yang Mencapai KKM |
|----|--|--------------------------------|---------------------------|
| 1 | Menjelaskan kaidah sejarah tentang sebagai ilmu | 16 | 72,72 % |
| 2 | Menjelaskan kaidah sejarah tentang fakta dan peristiwa | 14 | 63,63 % |
| 3 | Menjelaskan kaidah sejarah sebagai cerita/kisah | 22 | 100 % |

Berdasarkan data pada Tabel 4.5 terlihat bahwa tidak semua siswa mencapai KKM pada setiap indikator. Dari analisa yang dilakukan peneliti terhadap hasil belajar siswa pada UH I, hal ini terjadikarena siswa belum dapat memahami soal dengan baik, salah menggunakan rumus, dan salah dalam melakukan operasi hitung. Kesalahan yang dilakukan siswa dianalisis untuk setiap indikator soal yang berguna untuk mencegah kesalahan pada pembelajaran selanjutnya. Adapun kesalahan-kesalahan jawaban yang dilakukan siswa dalam mengerjakan soal UH I untuk setiap indikator yaitu jawaban yang tidak tepat dan kurang sempurna.

Tabel 6. Persentase Ketercapaian KKM untuk Setiap Indikator pada Ulangan Harian II

| No | Indikator Ketercapaian | Jumlah Siswa yang Mencapai KKM | % Siswa yang Mencapai KKM |
|----|---|--------------------------------|---------------------------|
| 1 | Menjelaskan kaidah tentang sejarah sebagai seni | 18 | 81,81 % |
| 2 | Menjelaskan fiksi dan mitos dalam sejarah | 21 | 95,46 % |
| 3 | Menganalisis tema kajian ilmu sejarah | 18 | 81,81 % |
| 4 | Menganalisis tujuan dan makna belajar masa lalu | 21 | 95,46 % |

Berdasarkan data pada Tabel 4.6 terlihat bahwa tidak semua siswa mencapai KKM pada setiap indikator. Dari analisa yang dilakukan peneliti terhadap hasil belajar siswa pada ulangan harian II, hal ini terjadikarena siswa kesulitan memahami konsep, dan salah dalam melakukan operasi hitung. Adapun kesalahan-kesalahan jawaban yang dilakukan siswa dalam mengerjakan soal ulangan harianII untuk setiap indikator adalah sebagai berikut.

Berdasarkan analisis hasil pengamatan, diketahui bahwa terjadi perbaikan proses pembelajarandari sebelum tindakan ke setelah diterapkannya model pembelajaran POE di

kelas X IPS SMAN 2 PERANAP. Hal ini terlihat dari aktivitas guru dan siswa pada setiap pertemuan semakin sesuai dengan perencanaan, aktivitas guru dan siswa pada kegiatan awal mengalami perbaikan tiap pertemuannya. Begitu pula dengan aktivitas guru dan siswa pada kegiatan inti dan kegiatan penutup yang juga mengalami perbaikan tiap pertemuannya. Meskipun terdapat kekurangan, peneliti telah berupaya untuk terus memperbaikinya pada pertemuan berikutnya. Aktivitas guru dan siswa sudah sesuai dengan perencanaan dan siswa juga sudah terbiasa dengan model pembelajaran POE.

Berdasarkan RPP yang telah dipersiapkan, pada kegiatan inti dengan alokasi waktu 80 menit dari sekian banyak kegiatan hanya ada dua kegiatan yang berpusat pada guru dan selebihnya berpusat pada siswa. Artinya selama kegiatan inti siswa lebih dominan daripada gurunya. Hal ini terlihat pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada langkah-langkah kegiatan Inti dan Penutup sudah terlihat bahwa kegiatan pembelajaran lebih dominan atau lebih banyak berpusat pada siswa dibandingkan guru.

Rencana pelaksanaan pembelajaran untuk alokasi waktu 80 menit yaitu pada pertemuan 1, pertemuan 3, dan pertemuan 5, namun pada pertemuan 4 dan 7 adalah pelaksanaan Ulangan Harian I dan Ulangan Harian II. Untuk pertemuan 1 dan pertemuan 5 Dilihat dari kegiatan awal peneliti mengalokasikan waktu kurang lebih 10 menit untuk guru mempersiapkan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dengan cara mengucapkan salam meminta ketua kelas untuk memimpin do'a dan mengecek kehadiran siswa. guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai Guru *memotivasi* siswa dengan mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan kehidupan sehari-hari dan guru melakukan *Apersepsi* dan membentuk siswa kedalam kelompok.

Dilihat dari kegiatan inti peneliti mengalokasikan waktu kurang lebih 60 menit. Dalam kegiatan inti sebelum siswa mengerjakan soal dengan waktu 5 menit guru memberikan arahan cara mengerjakan soal, selanjutnya siswa membuat diketahui dan ditanya dari permasalahan yang diberikan pada awal soal. Dilanjutkan siswa mengerjakan soal secara diskusi dengan anggota-anggota kelompoknya. Siswa diberi bantuan dan bimbingan tentang materi yang tidak dipahami. Setelah siswa selesai mengerjakan soal, siswa mempersentasikan hasil kerja kelompoknya. Siswa dari kelompok lain diberikan kesempatan memberikan tanggapan. Lalu setelah itu siswa mengerjakan lembar soal POE dengan anggota kelompoknya. Setelah siswa selesai mengerjakan soal, siswa mempersentasikan hasil kerja kelompoknya. Siswa dari kelompok lain diberikan kesempatan memberikan tanggapan. Guru memberikan konfirmasi terhadap presentasi siswa lalu memberi penghargaan kepada kelompok dan siswa yang aktif memberikan tanggapan.

Pada kegiatan akhir peneliti mengalokasikan waktu 10 menit. Peneliti memprediksikan waktu kurang lebih 8 menit untuk kegiatan siswa yaitu siswa membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari, siswa mengerjakan soallatihan yang diberikan guru dan siswa mencatat soal untuk dijadikan PR. Waktu yang tersisa kurang lebih 2 menit untuk guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya dan guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam.

Dilihat dari proses pembelajaran pada kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir, pada kegiatan awal terlihat guru lebih aktif dibandingkan siswa namun pada kegiatan inti dan akhir siswa lebih aktif dalam kegiatan dibandingkan guru. Pada kegiatan inti guru hanya membutuhkan waktu 5 menit untuk memberikan arahan mengerjakan soal, selebihnya siswa yang aktif dalam proses pembelajaran. Pada kegiatan akhir siswa juga lebih aktif guru hanya membutuhkan waktu kurang lebih 2

menit untuk menyampaikan materi yang akan dipelajari dan menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran *Predict-Observe-Explain* (POE) dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar sejarah pada siswa kelas X IPS SMAN 2 Peranap pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 pada KD 3.4 menganalisis sejarah sebagai ilmu, peristiwa, kisah dan seni.

Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis merekomendasikan strategi pembelajaran *Predict-Observe-Explain* (POE) sebagai salah satu alternatif perbaikan kelas dengan mempertimbangkan alokasi waktu dengan baik serta mengontrol peserta didik. Penulis juga mengharapkan agar penelitian dapat dilanjutkan dengan meneliti mengenai pengaruh motivasi dan jenis kelamin terhadap aktivitas peserta didik dan apakah penerapan strategi pembelajaran *Predict-Observe-Explain* (POE) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Belajar. Yogyakarta
- Arikunto, S. (2003). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamzah B. Uno. 2012. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Haysom, J., dan Bowen, M. (2012). *Predict, Observe, Explain Activities Enhancing Scientific Understanding*. United States: NSTApress.
- Jamil Suprihatiningrum. 2016. *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Ar-Ruzman Media. Yogyakarta.